

NASKAH PUBLIKASI

PEMOU IHI



Oleh:

CEICILIA SONIA DUBU

NIM 1611644011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

PEMOU IHI : dalam Kesederhanaan Tradisi Masyarakat Suku Sabu

Oleh : Ceicilia Sonia Dubu

NIM : 1611644011

Pembimbing Tugas Akhir : Dindin Heryadi, M.Sn dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
e-mail : Ceiciliasonia56105@gmail.com

ABSTRAK

Pemou Ihi adalah karya tari yang terinspirasi dari sebuah ritual yang ada dan masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat suku Sabu di Nusa Tenggara Timur, yaitu ritual buihi. Ritual buihi merupakan ritual penyucian yang terdiri dari beberapa upacara adat di dalamnya yaitu: tarian padoa, taji ayam, nga'a doka bada dan nga'a doka, hole. Ritual ini memiliki fungsi sebagai doa atau permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan dan leluhur untuk memohon perlindungan, kemakmuran, dan kesehatan dalam memasuki tahun yang baru. Tema tari Pemou Ihi adalah ritual penyucian diri. Koreografi ini disajikan dengan pola *large group composition*, ditarikan dengan 9 orang penari terdiri dari 1 penari putra sebagai deo raid an mone pejo dan 8 penari putri sebagai penari dan masyarakat. Gerak yang disajikan berpijak pada gerak tari padoa dan ledó yang berpusat pada hentakan kaki, dan dikembangkan sesuai dengan ketubuhan penata tari. Karya tari ini menyajikan 4 bagian, bagian pertama menggambarkan tarian padoa yang diawali dengan munculnya penari putra kemudian diikuti oleh penari putri, bagian 2 menggambarkan upacara nga'a doka, dan bagian 3 menggambarkan upacara hole, dan bagian 4 menggambarkan tarian padoa sebagai ucapan syukur. Musik pengiring karya ini disajikan dengan format live. Rias busana yang digunakan yakni rias korektif, sedangkan busana menggunakan kain berwarna hitam dan putih.

Kata Kunci : Sabu, Buihi, penyucian diri, Padoa, Nusa Tenggara Timur.

ABSTRACT

Pemou Ihi is a dance work inspired by a ritual that exists and is still being carried out today by the Sabu tribe in East Nusa Tenggara, namely the foam ritual. The buihi ritual is a purification ritual consisting of several traditional ceremonies in it, namely: padoa dance, chicken taji, nga'a doka bada and nga'a doka, hole. This ritual has a function as a prayer or request offered to God and ancestors to ask for protection, prosperity, and health in entering the new year. The theme of the Pemou Ihi dance is a ritual of self-purification. This choreography is presented in a large group composition pattern, danced with 9 dancers consisting of 1 male dancer as deo raid an mone pejo and 8 female dancers as dancers and community. The movements presented are based on the padoa and ledo dance movements which are centered on the stomping of the feet, and are developed according to the body of the dance stylist. This dance work presents 4 parts, the first part describes the padoa dance which begins with the appearance of a male dancer followed by a female dancer, part 2 describes the upacra nga'a doka, and part 3 describes the hole ceremony, and part 4 describes the padoa dance as thanksgiving. The music that accompanies this work is presented in a live format. The makeup that is used is corrective makeup, while the clothes are black and white.

Key Words : Sabu, Buihi, penyucian diri, Padoa, Nusa Tenggara Timur.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang terdiri dari beberapa pulau di dalamnya, sehingga meskipun dikenal dengan sebutan satu provinsi namun terdiri dari beberapa pulau di dalamnya sehingga provinsi Nusa Tenggara Timur pun menjadi salah satu provinsi kepulauan terbesar di Indonesia. Provinsi ini terdiri dari kurang lebih 550 pulau, tiga pulau utama di Nusa Tenggara Timur adalah Pulau Flores, Pulau Sumba, dan Pulau Timor¹. Kondisi tersebut pun menjadi salah satu faktor utama dari adanya keberagaman budaya, bahasa, agama, serta adat istiadat. Dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut, keberagaman dalam kepercayaan serta adat istiadat pun dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur yakni di setiap daerah memiliki kepercayaan yang dianut sehingga munculah ritual serta upacara adat. Salah satu daerah yang terkenal dengan kepercayaannya yaitu Pulau Sabu.

Kehidupan masyarakat Sabu tidak pernah lepas dari berbagai macam upacara ritual, baik yang berhubungan dengan siklus hidup manusia maupun yang berhubungan dengan kegiatan musiman². Ritual serta upacara adat tersebut telah dilaksanakan dalam waktu yang lama sehingga diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan dalam beberapa ritual serta upacara adat masih dilaksanakan dan dipercaya hingga saat ini.

Ritual telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada zaman dahulu hingga hari ini. Kata ritual sendiri sangat *familiar* terdengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritual adalah suatu hal yang berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus. Dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai arti dan tujuan tertentu.³

Garapan karya tari ini merupakan karya tari yang terinspirasi oleh salah satu ritual yang ada di masyarakat Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur yaitu ritual *Buihi*. Ide penciptaan tari ini didasari oleh proses pencarian dan pengumpulan data oleh penata tentang ritual-ritual yang masih dijalankan hingga sekarang.

¹ Wikipedia, "Nusa Tenggara Timur", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Timur, diakses pada tanggal 29 February, 2015 WIB

² Margaret P E Djokah, Skripsi: "*Bale Lahe Deo*" (Yogyakarta: ISI, 2005), Hal. 2.

³ KBBI online, "ritual" (<https://kbbi.web.id>), diakses pada 22 Maret 2020

Pulau Sabu merupakan salah satu pulau kecil yang ada di Nusa Tenggara Timur yang letaknya berada di antara pulau Sumba, Rote dan Timor. Kepulauan Sabu sendiri dibagi atas 3 tiga pulau, yakni: pertama pulau Sabu, yang merupakan pulau terbesar, terletak di bagian timur, kedua pulau Raijua, terletak di tengah kepulauan Sabu, dan yang ketiga pulau Dana, letaknya di sebelah barat, yang merupakan pulau terkecil dan tidak berpenghuni. Pulau Sabu sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah, yakni: Sabu Liae, Sabu Mehara (mesara), Sabu Habba (seba) dan Sabu Dimu (timur)⁴. Dengan adanya pembagian wilayah mengakibatkan adanya beragam kepercayaan, bahasa, adat, hingga kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat begitu juga dengan ritual-ritual yang dipercaya dan dijalankan. Seperti di wilayah Liae terdapat satu ritual yang hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu ritual *buihi*.

Buihi merupakan ritual adat yang dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat Liae di kabupaten Sabu, Nusa Tenggara Timur. *Buihi* juga merupakan salah satu ritual yang ada dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Kata *buihi* merupakan penggabungan kata Bui (menyiram) dan Ihi (badan) yang jika diartikan menyiram/siram badan, dan dalam konteks ini memiliki arti penyucian diri sekaligus mengenang dan mendoakan para leluhur.⁵ Ritual ini memiliki fungsi sebagai doa atau permohonan yang dipanjatkan kepada Tuhan dan leluhur untuk memohon perlindungan, kemakmuran, dan kesehatan dalam memasuki tahun yang baru. Syarat dari ritual ini yaitu : pertama, ritual ini harus dilaksanakan sesuai kalender adat yaitu pada bulan kedua belas. Kedua, susunan upacara harus sesuai urutannya. Ketiga, segala keperluan atau perlengkapan dalam setiap upacara harus dipenuhi. Keempat, peserta ritual wajib menggunakan pakaian adat.

Serangkaian ritual akan diawali dengan dilaksanakannya pertunjukan tarian *Padoa* pada malam hari dan biasanya dilaksanakan saat bulan purnama.

Tarian *Padoa* merupakan salah satu tarian tradisional dari daerah Sabu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini dilakukan atau ditarikan secara masal, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, berkumpul dan menarikan tarian tersebut. Tarian *Padoa* sering dikatakan tarian persahabatan dan kebersamaan karena semua penarinya membentuk formasi lingkaran dan saling berpelukan serta bernyanyi bersama pada adegan tertentu, itulah makna kebersamaan dan

⁴Niko L Kana, 1983, *Dunia Orang Sabu*, Sinar Harapan, Jakarta, 17.

⁵ Wawancara dengan Hendrik Boenga, pada tanggal 5 Februari 2020, diizinkan dikutip.

persahabatan yang terkandung dalam tarian tersebut.⁶ Tarian *Padoa* merupakan simbol kebersamaan dan persahabatan sehingga tarian ini selalu dipentaskan atau dilakukan saat adanya suatu acara, tarian ini dapat berubah fungsinya yang dapat ditandai dari arti syair yang dilantunkan, jika syair ditujukan dan mempunyai arti untuk sebuah ucapan syukur maka fungsinya sebagai ucapan syukur, begitu juga jika syair yang dilantunkan berisikan doa-doa maka fungsi tarian tersebut sebagai doa dalam suatu upacara. Dalam ritual ini dengan adanya pertunjukan tari tersebut merupakan doa yang dipanjatkan kepada para leluhur serta alam untuk mendukung keberhasilan dan kelancaran ritual tersebut.

Setelah mengawali ritual dengan pertunjukan tari *Padoa* yang bertujuan mengirim doa kepada para leluhur, kegiatan selanjutnya merupakan upacara Taji Ayam atau beradu kekuatan antara ayam yang dipercaya mempunyai kekuatan, ayam tersebut telah didoakan dan diperlakukan sebaik mungkin. Menurut masyarakat kegiatan ini tidak dilakukan untuk tujuan mencari uang (berjudi), namun untuk memilih ayam terbaik yang akan dipelihara di rumah adat, selain itu juga dikatakan dapat membangun kebersamaan dalam bermasyarakat khususnya kaum laki-laki. Tidak ada yang tau pasti kapan pertama kali kegiatan ini dilaksanakan namun menurut masyarakat kegiatan taji ayam telah berlangsung sangat lama dari nenek moyang mereka.

Selepas upacara Taji Ayam, ritual akan dilanjutkan dengan upacara *buihi*. Dalam upacara *buihi* terdapat 2 bagian yaitu *nga'a doka bada* dan *nga'a doka*. *Nga'a Doka Bada* atau menyucikan hewan peliharaan masyarakat seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, babi, ayam, anjing, dan hewan lainnya. Upacara ini merupakan upacara penyucian hewan yang akan dipimpin oleh *Deo Rai*. Hewan-hewan peliharaan masyarakat akan dikumpulkan di halaman depan rumah adat dan akan didoakan, selanjutnya dipercikan air suci yang telah dipersiapkan oleh pemangku adat. Waktu pelaksanaan upacara ini akan disesuaikan dengan partisipasi masyarakat, jika masih ada hewan yang belum disucikan maka akan diperpanjang waktu pelaksanaannya hingga semua hewan selesai disucikan.

Upacara penyucian tidak hanya dilakukan kepada hewan, namun juga dilakukan pada tanaman, ladang, serta sawah yang dimiliki oleh masyarakat. Upacara ini disebut *Nga'a Doka* atau penyucian ladang. Sama seperti yang

⁶ Wawancara dengan Jefrison Hariyanto Fernando, pada tanggal 29 Desember 2019, diizinkan dikutip.

dilakukan dalam upacara penyucian hewan, penyucian ladang pun dipimpin oleh *Deo Rai* selaku yang mempunyai jabatan tertinggi dalam organisasi adat, namun bedanya mereka sendiri yang akan mengunjungi berbagai ladang, rumah, dan sawah milik masyarakat lalu didoakan serta dipercikan air suci yang telah disiapkan, dengan maksud mendoakan kesuburan tanaman, ladang, sawah masyarakat yang merupakan mata pencaharian utama mereka agar mendapatkan hasil yang maksimal pada waktu panen tiba. Sama seperti upacara penyucian hewan, upacara penyucian ladang pun tidak ditentukan waktu pelaksanaannya, akan diakhiri jika semua ladang, atau sawah masyarakat telah didoakan.

Selanjutnya akan dilanjutkan dengan upacara *Hole* atau upacara membuang kesialan. *Hole* dapat diartikan sebagai buang sial, atau membuang kesialan. Upacara ini dilakukan dengan tujuan membuang kesialan atau kemalangan yang selama ini datang atau ada dalam diri manusia. Upacara ini akan diawali dengan setiap keluarga akan menyiapkan sesajian yang terdiri dari berbagai hasil panen yang didapatkan dan makanan lainnya serta daging dari hewan yang disembelih milik keluarga tersebut. Sebagian makanan, daging, serta hasil panen akan diletakan pada wadah yang disebut *nyiru* atau nampan yang terbuat dari rotan, setelah itu masyarakat akan berkumpul di pinggir pantai yang telah ditentukan oleh para pemangku adat, kemudian akan didoakan dan setelah itu sesajian itu disusun atau ditempatkan di dalam sebuah perahu kecil yang telah dihiasi daun janur. Setelah siap masyarakat bersama-sama melantunkan syair-syair atau lagu daerah dalam bahasa sabu sambil menggotong perahu yang telah disiapkan untuk dilepaskan ke air sehingga perahu beserta sesajian akan dibawa ke tengah laut. Itu merupakan simbol kesialan mereka telah dilepaskan sehingga segala kesialan dan kemalangan telah pergi, dipercaya semakin jauh sesajian itu dibawa arus dan tidak akan kembali maka semakin jauh juga kesialan dan kemalangan tersebut pergi.

Dengan telah dilaksanakannya upacara *Hole* atau upacara membuang kesialan maka semakin dekat juga kepada klimaks atau akhir dari serangkaian ritual *buihi*. Ritual ini akan diakhiri dengan pertunjukan tarian *padoa*. Sama seperti pertunjukan tarian *padoa* saat memulai ritual, pertunjukan tarian untuk mengakhirinya juga mempunyai fungsi sebagai doa, namun ada perbedaan dalam arti syair yang digunakan yaitu mengartikan sebagai doa pengucapan syukur atas keberhasilan dan kelancaran selama ritual dilaksanakan, serta doa untuk

keberhasilan dan kelancaran untuk menyambut serta menjalankan tahun yang baru dengan penuh sukacita dan berkat yang melimpah.

B. Rumusan ide Penciptaan

1. Bagaimana memvisualisasikan gagasan ide penciptaan yang terinspirasi dari ritual *buihi* ?
2. Bagaimana Menciptakan Koreografi Kelompok yang berangkat dari motif gerak yang ada pada tari Padoa?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menciptakan koreografi kelompok bersumber dari gagasan ritual *buihi* dengan memilih dan menciptakan gerak, kostum, musik serta properti yang tepat.
- b. Menciptakan Koreografi Kelompok yang berangkat dari motif gerak yang ada pada tari Padoa.
- c. Memperkenalkan budaya Sabu pada masyarakat luas.

2. Manfaat

- a. Dengan adanya karya ini diharapkan dapat membantu memperkenalkan dan melestarikan kesenian tradisional suku Sabu kepada masyarakat luas.
- b. Karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kaum muda tentang ritual *buihi* yang ada di Sabu, Nusa Tenggara Timur.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Konsep Dasar Pemikiran

Karya ini terinspirasi dari serangkaian upacara dalam ritual *buihi*. Karya ini merupakan karya tari kelompok besar atau *large group composition* yang ditarikan oleh sembilan penari dengan rincian satu penari putra sebagai penggambaran *Deo Rai* serta *Mone Pejo* dan delapan penari putri sebagai simbol kehidupan masyarakat yang selalu

berkelompok. Gerak dasar yang digunakan merupakan gerak yang berasal dari tari tradisi Sabu, yaitu *ledo* dan *jall'a*. Gerakan kaki menghentak, dan berjalan sangat mendominasi dalam garapan karya ini. Karya ini didukung dengan iringan music yang dipentaskan secara live, dan menggunakan properti seperti: haik, kedu'e, serta nyiru, dan menggunakan tata rias serta tata cahaya yang akan membantu dalam kesuksesan karya.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsangan bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik.⁷ Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa penata merasa dirangsang secara gagasan auditif dan kinestetik.

Dalam tari Pemou Ihi terkandung gagasan-gagasan yang ingin disampaikan penata kepada para penikmat karyanya, yaitu prosesi ritual *buihi*. Ritual *buihi* adalah ritual penyucian diri bagi masyarakat Liae di Sabu, ritual ini terdiri dari berbagai upacara yang mengandung tujuan yang sama.

Rangsang auditif dalam karya ini merupakan lantunan syair *Mone pe'jo* dari upacara tari *padoa*. Sedangkan rangsang kinestetik karya ini diambil dari gerak tari tradisi Sabu yaitu *ledo* dan *jalla*.

2. Tema Tari

Tari sebagai bentuk isi artinya bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya senantiasa mengandung arti. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu⁸. Karya tari ini mengusung tema ritual penyucian diri. Pemilihan tema ini berdasarkan makna dari ritual *buihi* pada masyarakat Suku Sabu. Ritual ini memiliki makna menyucikan diri dan membuang semua nasib buruk yang selama ini dialami untuk memasuki tahun yang baru. Ritual ini ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, serta para leluhur dan alam.

⁷Jacqualine. Smith, diterjemahkan Ben Suharto. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti. 1985, 22.

⁸Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi, (Edisi revisi)*, Yogyakarta: Cipta Media 2016, 55

3. Judul Tari

Dalam pemilihan judul, penata memilih *Pemou Ihi* yang mana mempunyai arti penyucian diri. Ada perbedaan dalam penyebutan antara kata *buihi* dan *pemou ihi* namun keduanya memiliki arti yang sama. *Buihi* merupakan kata yang dapat diartikan sebagai penyucian diri namun bisa diartikan juga sebagai mengenang para leluhur, karena alasan inilah kata *buihi* dipakai dalam ritual tersebut.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Klasifikasi atau tipe tari ada tujuh yaitu: murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komikal, dan drama tari.⁹ Tari ini merupakan garapan tari yang masuk dalam kategori tari dramatik. Karya tari *Pemou Ihi* ini menggunakan struktur penyajian dengan dramaturgi tari klasik. Karya ini akan menggambarkan empat upacara yang ada dalam ritual *buihi* dengan urutan, bagian 1 penggambaran tarian *padoa*, bagian 2 penggambaran upacara *buihi*, bagian 3 penggambaran *hole*, dan bagian 4 penggambaran tarian *padoa*. Bagian yang disajikan akan didukung oleh gerak, serta syair yang dilantukan oleh penari.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen dasar dalam sebuah aspek koreografi. Pemilihan gerak dalam sebuah koreografi harus disesuaikan dengan konsep atau tema yang telah diciptakan, agar melalui gerak tersebut dapat memvisualisasikan inti dari sebuah koreografi dan dapat dipahami dan dinikmati oleh para penonton. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari.¹⁰ Gerak yang digunakan dalam karya tari *Pemou Ihi* merupakan gerak-gerak yang terdapat dalam tari tradisi masyarakat Sabu yaitu *Padoa*, seperti *j'alla* yaitu gerak yang terdapat dalam tarian *padoa* yang merupakan gerakan kaki menghentak, *leddo* yaitu gerak berjalan dengan cara menghentak kaki dan gerakan tangan yang khas. Gerak yang digunakan hampir

⁹Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Ikalasi, Yogyakarta, 1985, 29.

¹⁰Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007, 25.

seluruh gerak tersebut berpusat pada pergerakan kaki yang menghentak dan melompat.

2. Penari

Dalam karya Pemou Ihi penata memilih sembilan orang penari yang terdiri dari satu penari putra, yang berperan sebagai *Deo Rai* dan *Mone Pejo*, dan delapan orang penari putri. Pemilihan jumlah penari didasari sebagai simbol kehidupan masyarakat yang selalu berkelompok .

3. Musik Tari

Dalam karya ini menggunakan musik pengiring dengan nuansa musik tradisi khas Sabu dengan format penyajian secara langsung atau *live* yang akan dilengkapi dengan alat musik khas NTT yaitu Sasando, Tambur, Gong, serta Seruling. Namun diluar alat musik pendukung penata juga akan menggunakan iringan yang berasal dari lantunan syair-syair oleh penari secara bersahut-sahutan. Selain itu dengan penggunaan properti *kedu'e* juga akan turut menjadi pengiring dalam tarian tersebut dikarenakan bisa menghasilkan suara.

4. Rias dan Busana

Pemilihan rias dan busana yang tepat dalam sebuah koreografi merupakan aspek yang harus diperhitungkan oleh penata tari pasalnya rias dan busana dalam sebuah karya tari dapat menambah estetika tarian tersebut dan dapat menjadi pemanis dan identitas karya, sehingga pemilihan rias dan busana harus sesuai dengan tema tarian.

Tata rias dalam karya ini akan menggunakan riasan korektif yang bertujuan untuk mempercantik serta mempertegas garis-garis wajah para penari. Busana penari putri yang digunakan adalah busana berbentuk kain sarung panjang berwarna hitam dan putih untuk menghadirkan dan memperkuat nuansa ritual. Sedangkan untuk penari putra akan menggunakan kain berbentuk selimut yang menutupi pinggang berwarna hitam dan putih. Penambahan aksesoris pada penari meliputi gelang, kalung, sanggul serta anting yang diperuntukan untuk penari putri, sedangkan penari putra menggunakan destar/pengikat kepala.

5. Properti

Properti yang digunakan dalam karya ini merupakan benda-benda yang sering dijumpai dan digunakan oleh masyarakat suku Sabu dalam keseharian yaitu *Haik*, *Kedu'e*, serta *Nyiru*. *Haik* merupakan sebuah wadah berbahan dasar daun lontar yang berfungsi sebagai wadah penyimpanan air, sedangkan *Kedu'e* merupakan sebuah properti tari yang digunakan dalam tarian *padoa* berbahan dasar daun lontar yang dianyam berbentuk persegi berukuran kecil dan dipakai di atas punggung kaki bagian depan, dan *Nyiru* merupakan wadah berbahan dasar rotan atau daun lontar yang sering digunakan untuk menyimpan makanan. Properti tersebut dimanfaatkan untuk keperluan visual dari upacara dalam setiap bagian tarian dari segi gerak serta pemanfaatan properti sebagai pendukung dalam penataan panggung.

III. Kesimpulan

Dalam suatu proses penciptaan karya tentunya setiap seniman mempunyai proses dan cerita tersendiri yang dialami. keberhasilan ataupun kegagalan serta kendala sering datang menghampiri seperti sudah menjadi suatu kesatuan, namun itulah yang dinamakan sebuah proses dimana selalu ada kendala bahkan kegagalan untuk sebuah keberhasilan, begitu juga dengan proses penciptaan karya tari Pemou Ihi. Karya tari Pemou Ihi merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari sebuah ritual yang ada di masyarakat Sabu, sebuah pulau kecil di Nusa Tenggara Timur. Karya tari Pemou Ihi merupakan hasil dari rangsang gagasan sang penata dimana saat penata mencari tahu tentang budaya Sabu untuk tujuan penelitian tugas akhir. Karya ini menghadirkan gerak-gerak dasar khas Sabu yang dapat ditemui dalam tarian daerah Sabu yang telah dikembangkan sesuai konsep. Gerak kaki menghentak dan permainan properti pun sangat mendominasi karya.

Karya tari ini dikemas dan diwujudkan dalam tipe bentuk dramatik untuk dapat menggambarkan rasa dan wujud ritual *buihi* itu sendiri. Proses penciptaan yang panjang dengan menggunakan metode tahapan penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Pemou Ihi juga merupakan karya tari *large group* yang ditarikan oleh sembilan orang penari dengan spesifikasi satu orang penari putra, dan delapan orang penari putri. Pemilihan penari berdasarkan

konsep yang dipilih yaitu satu penari putra merupakan penggambaran *Deo Rai* dan *Mone Pejo* sebagai pemimpin, sedangkan delapan penari putri menggambarkan masyarakat. Gerak yang dihadirkan *j'alla*, *ledo*, *lenggang* yang telah dikembangkan dan divariasikan sesuai kebutuhan karya. Ruang pementasan yaitu *proscenium stage* yang juga mendukung dengan fasilitas *side wing* untuk kebutuhan transisi dan keluar masuk penari setiap bagian tanpa mengurusi estetika karya. Musik pengiring dalam karya ini dipilih dengan menggunakan format musik *live*.

Karya tari Pemou Ihi diharapkan dapat membantu memperkenalkan sebuah ritual adat yang masih dijalankan dan dijaga hingga saat ini oleh masyarakat Liae di pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, beberapa kebiasaan serta budaya telah dilupakan bahkan ditinggalkan karena tidak dilestarikan oleh generasi selanjutnya, begitu juga dengan ritual *buihi* yang hanya diketahui oleh masyarakat suku Sabu yang tinggal di pulau Sabu, tidak dengan masyarakat suku Sabu yang tinggal di luar pulau Sabu. Dengan adanya karya ini penata mengharapkan masyarakat terlebih anak milenial dapat mengetahui adanya ritual *buihi* yang masih dijalankan setiap tahunnya dan dapat menjadi objek atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan jika berkunjung ke pulau Sabu saat ritual tersebut diselenggarakan.

Karya Tari ini juga merupakan sebuah proyek tugas akhir penata dalam studi S1 Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini seharusnya dipentaskan pada tanggal 2 April 2020 namun tidak dapat dipentaskan karena wabah virus corona atau *covid19*, namun diharapkan karya ini dapat dipentaskan dalam keadaan dan kesempatan yang lebih baik.

Dalam sebuah proses dan karya selalu ditemui kekurangan yang akan menjadi sebuah guru yang baik untuk mengajarkan yang lebih baik, untuk itu mohon maaf jika dalam karya tari ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, diharapkan dalam karya selanjutnya kekurangan dan keterbatasan ini dapat diperbaiki dan dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi. Terima Kasih.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Gampar, Abraham, dkk, 1991, *Deskripsi Tari Ledo Hawu*, NTT: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2016, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Kaho, Robert Riwu, 2005, *Orang Sabu dan Budayanya*, Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Kana, L Niko, 1983, *Dunia Orang Sabu*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Martono, Hendro, 2015, *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro, 2015, *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La, 1965, *Dance Composition: The Basic Element*, Massachusetss: Jacob's Pillow Dance Festival Inc.
- Neonbasu, Gregor, 2013, *Kebudayaan Sebuah Agenda, Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Septory, Simon, dkk, 2004, *Hole: Ritual Budaya Masyarakat Sabu*, NTT: PNRI Cabang Kupang.
- Smith, Jacqualine, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto*, Yogyakarta: Ikalasi.

B. Narasumber

- Yurdiani, dkk, 2017, *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher.
- Hendrik Bunga, (78 tahun) merupakan budayawan sekaligus seniman Sabu yang bertempat tinggal di Kupang, Nusa Tenggara Timur. (wawancara secara langsung).
- Jefrison Hariyanto Fernando, S.I.P (37 tahun), merupakan salah satu budayawan Sabu yang bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Sabu. (Wawancara secara langsung).
- Mone Rai Jo (82 tahun), sebagai salah satu orang yang dituakan di daerah Sabu Liae. (via telepon).

C. Discografi

Video “Pemau Domade ” karya sanggar Generation Etnic pada tahun 2018.

Video “Padoa ” karya sanggar Wuri Wini Hawu pada tahun 2019